

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM BIDANG STUDI
MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN
CRITICAL INTIDENT DAN *PREDICTION GUIDE* PADA SISWA KELAS X
MA MADANIYAH GUNUNG KECAMATAN BANGKALA
KABUPATEN JENEPONTO**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Matematika
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

OLEH :

RIZKAWATI
NIM. 207001111182

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Desember 2014
Penyusun

RIZKAWATI
NIM. 20700111182

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Rab yang Maha pengasih tapi tidak pilih kasih, Maha penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw ,Sang Murabbi segala zaman, dan para sahabatnya, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta orang-orang yang senantiasa ikhlas berjuang di jalanNya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah swt yang senantiasa mengirimkan bantuanNya dan dukungan dari segala pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama orang tuaku tercinta dan tersayang yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan, serta saudara-saudaraku tersayang, atas segala dukungan, semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah swt selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayahNya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

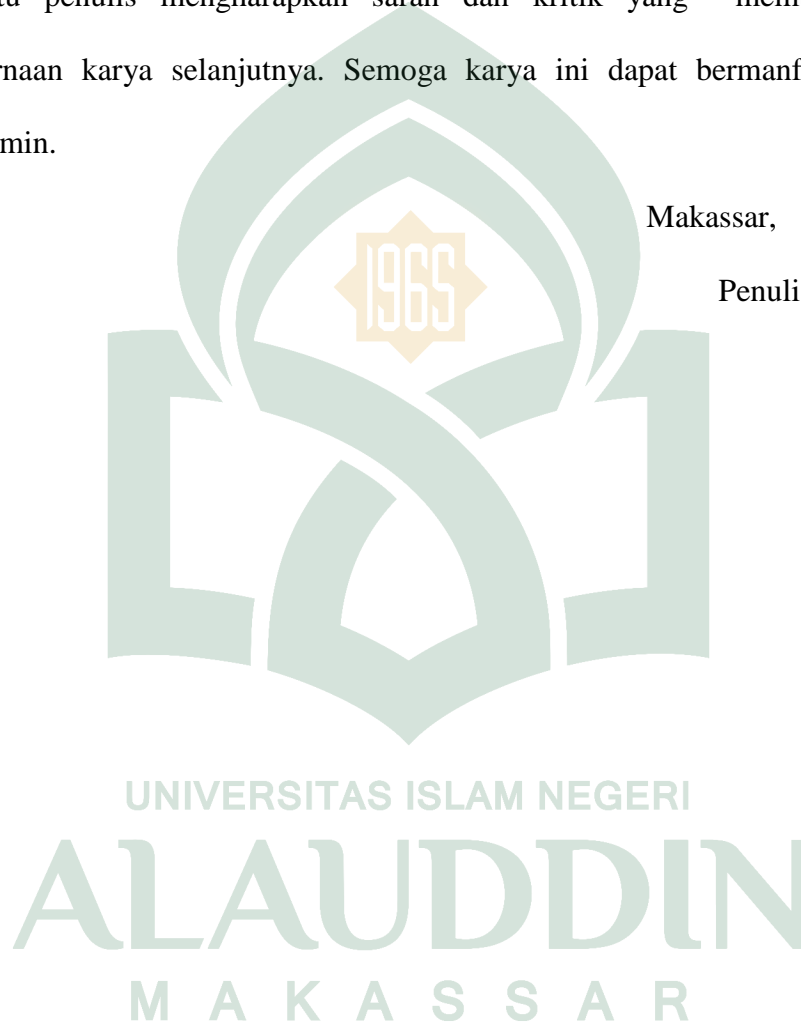
1. Rektor UIN Alauddin Makassar,
2. Dekan dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya atas segala pelayanan yang diberikan kepada penulis.
3. Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan matematika serta stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala sekolah dan Hasmianti S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika beserta seluruh staf, guru-guru, siswa kelas X tahun 2014-2015 MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto atas segala bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian.
6. Seluruh rekan-rekan mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2011 khususnya matematika telah memberikan kebersamaan dan keceriaan kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Semua mahasiswa jurusan pendidikan matematika UIN Alauddin Makassar yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Buat yang selalu memberi kasih sayangnya, menjadi tempat curahan hati dikala gundah dan penyemangat hidup.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Makassar, Juli 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Hipotesis	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional Variabel.....	10
G. Garis Besar Isi	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 14
A. Hasil Belajar Matematika	19
B. Strategi Pembelajaran Aktif	23
C. Strategi Pembelajaran <i>Critical Incident</i>	32
D. Strategi Pembelajaran <i>Prediction Guide</i>	31
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 33
A. Jenis Penelitian	33
B. Desain Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel Penelitian	34
D. Prosedur Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisis Data	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 47
A. Hasil Penelitian	47
1. Gambaran Umum lokasi Penelitian.....	47
2. Hasil Analisis Deskriptip.....	48
3. Hasil Analisis Infrensial	50
B. Pembahasan	

BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Implikasi Penelitian.....	76
DAFTAR PUSTAKA	81



,DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
Tabel 3.1	Populasi siswa-siswi Kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto	34
Tabel 3. 2	Sampel Penelitian siswa-siswi MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto	35
Tabel 3.3	Tingkat Penguasaan Materi	48
Tabel 4.1	Nilai <i>Prettest</i> Kelas X1.....	46
Tabel 4.2	Nilai <i>Posttest</i> Kelas X1	51
Tabel 4.3	Nilai statistik deskriptif hasil <i>prettes dan posttest</i> kelompok eksperimen	55
Tabel 4.4	Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika pada <i>pretest dan Posttest</i> siswa kelas Xpa MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto	56
Tabel 4.7	Nilai statistik deskriptif hasil <i>pretes dan posttest</i> kelas X2.....	67
Tabel 4.8	Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika pada <i>Pretest dan Postest</i> Siswa kela Xpi MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal
Gambar 4.1	Diagram lingkaran hasil <i>pretest</i> kelompok eksperimen.....	50
Gambar 4.2	Diagram lingkaran hasil <i>posttest</i> kelompok eksperimen	53
Gambar 4.3	Histogram Perbandingan Hasil <i>Pretest dan posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	57
Gambar 4.4	Diagram lingkaran hasil <i>pretest</i> kelompok kontrol.....	62
Gambar 4.5	Diagram lingkaran hasil <i>posttest</i> kelompok Kontrol	65
Gambar 4.6	Histogram Perbandingan Hasil <i>Posttest dan posstest</i> Kelompok kontrol	69

ABSTRAK

Nama : RIZKAWATI
Nim : 20700111182
Judul Skripsi : Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Matematika Dengan menggunakan Strategi Pembelajaran *Critical Incident* dan *Prediction Guide* Pada Siswa Kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hasil belajar matematika sebelum dan sesudah diterapkan strategi pembelajaran *Critical Incident* (2) Untuk mengetahui hasil belajar matematika sebelum dan sesudah diterapkan strategi pembelajaran *Prediction Guide* (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika melalui strategi pembelajaran *Critical Incident* dan *Prediction Guide* terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini adalah eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 94 siswa yang terbagi atas 4 kelas. Sampel diambil dengan metode *simple random sampling*, yang terpilih menjadi kelas kontrol adalah kelas X pa sebanyak 20 siswa dan yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah kelas X pi sebanyak 20 siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Pengumpulan data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes formatif. (2) Pengumpulan data kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi dan dokumentasi. Data ini dikumpulkan mulai dari pelaksanaan pembelajaran, hingga tes formatif diberika. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis infrensial. Sedangkan pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) for Windows*. Taraf signifikansi yang ditetapkan sebelumnya adalah $= 0,05$. Setelah perlakuan pada kedua kelompok diperoleh hasil analisis statistik deskriptif rata-rata hasil belajar matematika kelompok eksperimen = 66,71 sedangkan rata-rata hasil belajar matematika kelas control = 62,38. Hasil analisis infrensial data menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh = 0,83 dalam artian bahawa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,83 > 0.05$ ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menrapkan strategi pembelajaran *Critical Incident* dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Prediction Guide* dimana hasil belajar pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajarn *Critical Incident* lebih tinggi dibanding dengan siswa yang dengan strategi pembelajaran *Prediction Guide*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadinya interaksi guru-siswa, pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pembelajaran maka inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan sebagai inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat internasional, positif-aktif dan efektif fungsional. ¹

Dalam situasi sekarang ini masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masalah

¹ Abu ahmadi,1994, *Strategi belajar mengajar* (Bandung: Pustaka Setia). Hal 31

depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan diharapkan peserta didik dimasa yang akan datang², bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu propesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berlakunya kurikulum Tahun 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi yang melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradikma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan).Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran disekolah (didalam kelas ataupun diluar kelas).³

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradikma tersebut adalah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Inovasi ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuan dalam menemukan suatu pengetahuan baru.

Dalam pembelajaran matematika sering ditemukan problem dalam pengajaran keberhasilan proses belajar mengajar dan dapat diikuti dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman materi dan prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat

² Menurut Buchori dalam khabibah

³ Trianto, *Pembelajaran Inovatif Bereorientasi konstruktifiktik*. (Jakarta-indonesia.2007)

keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan keaktifan sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika siswa dituntut belajar benar-benar aktif, sehingga daya ingat siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Proses belajar mengajar matematika yang baik adalah guru yang harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalan. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk berpikir.

Berdasarkan hal diatas bahwa ada problem yang dihadapi siswa dalam mempelajari Matematika dikelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan saat menghadapi proses belajar matematika sebagai sesuatu yang menakutkan. Pandangan seperti ini yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajarnya kurang memuaskan. Siswa yang merasa bahwa matematika menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran sebagai sesuatu yang menakutkan ini mungkin disebabkan oleh berbagai hal seperti cara penyampaian materi dan guru yang menonton.⁴

Adapun keunggulan dari strategi *Prediktion Guide* adalah strategi ini, peserta didik diharapkan dapat mempertahankan perhatiannya selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini dituntut untuk mencocokkan prediksi-

⁴ Suherman Erman, et al., eds., 2003 *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: JICA), h.18

prediksi siswa dengan materi yang disampaikan oleh guru maupun yang mereka peroleh dari sumber belajar.⁵

Sedangkan keunggulan dari strategi *Critical incident* adalah sebagai berikut:

1. Strategi ini cocok untuk kelas besar dan kecil.
2. Strategi ini dapat digunakan sebelum, selama berlangsung, atau sesuai kegiatan pembelajaran.
3. Strategi ini cukup berguna untuk materi pengantar.
4. Strategi ini sangat cocok untuk materi-materi yang mengandung fakta-fakta.
5. Strategi ini mudah digunakan ketika peserta didik harus mempelajari materi yang bersifat menguji pengetahuan kognitif.
6. Strategi ini cocok untuk memulai pembelajaran sehingga peserta didik akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan dikembangkan dan yang berhubungan dengan mata pelajaran untuk kemudian dikembangkan menjadi konsep atau bagan pemikiran yang lebih ringkas.
7. Strategi ini dapat digunakan beberapa kali untuk merangkum bab-bab yang berbeda.
8. Strategi ini cocok untuk menggantikan ringkasan yang bersifat naratif atau tulisan naratif yang panjang.
9. Strategi ini dapat dimanfaatkan untuk menilai kecenderungan seseorang terhadap suatu informasi tertentu.
10. Strategi ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkan diri, fokus pada handout dan materi ceramah serta diharapkan mampu memecahkan masalah sendiri dengan menemukan (*discovery*) dan bekerja sendiri.⁶

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Hamsina Jusman Menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan siswa terhadap pembelajaran matematika setelah menggunakan Strategi *Critical Incident* meningkat, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Strategi pembelajaran *Critical Incident* rata-rata prestasi belajar siswa yaitu sebesar 93,29 lebih tinggi daripada prestasi belajar

⁵Zaini, Hisyam, Bermawi Munthe, dan sekar Ayu Aryani. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD

⁶Zainal Muttaqien, *Critical Incedend (Pengalaman Penting)* www.google.com, Diakses Pada tanggal 29 januari 2011

siswa yang dibelajarkan dengan metode yang dipakai oleh guru kelas yang mempunyai nilai 72,77. Sebanyak

66,6% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan Strategi *Critical Incident*.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Irnayani Rasyit menunjukkan bahwa setelah menggunakan Strategi pembelajaran *Prediction Guide* Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan strategi *Prediction Guide* dalam Strategi pembelajaran Aktif dikatakan “sangat baik” dengan nilai rata-rata keseluruhan 3,53. Aktivitas siswa yang dominan muncul adalah mempraktekkan Strategi *Prediction Guide* dengan rata-rata aktivitas 32,99% terbesar dari setiap kategorinya. respon siswa terhadap penerapan Strategi *Prediction Guide* dengan Strategi Pembelajaran Aktif adalah positif, hal ini dikarenakan persentase jawaban siswa yang menjawab baru, senang dan ya. Siswa yang tuntas adalah 38 orang dan persentase siswa yang tuntas secara klasikal adalah 86% atau lebih besar dari 85%.⁸

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran moderen. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktifitas dan kreativitas peserta didik. Untuk itu perlu diperkenalkan suatu cara yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman matematika yaitu menerapkan model desain pembelajaran dengan model *Critical Incident* dan *Prediction Guide*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah seorang guru di MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto bernama *RUSMAN* diperoleh bahwa:

Strategi Pembelajaran yang diterapkan oleh guru khususnya matematika itu cenderung membosankan siswa, guru kurang berfariasi dalam

⁷Hamsisna Jusman.2009. *Strategi Pembelajaran Critical Incident Dalam Mata Pelajaran Matematika*. (skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta).

⁸Irnayani Rasyit. 2010 . *Strategi Pembelajaran Prediction Guide* (Skripsi.Universitas Malang).

mengajarkan pelajaran matematika disekolah. Karena guru cenderung menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah, dalam proses belajar mengajar berlangsung.⁹

Untuk Mengatasi masalah yang telah ditemukan diatas yaitu dengan menerapkan srategi belajar *Critical Incident* dan *Prediction Guide* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik. Selain itu, *Critical Incident* dan *Prediction Guide* dapat menjadi alternative dalam menciptakan pelajaran yang menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran matematika yang umumnya menonton dan menjenuhkan tidak lagi menonton dan bahkan pembelajaran matematika akan lebih menyenangkan.

Strategi *Critical incident* (Pengalaman Penting) ini digunakan untuk memulai pembelajaran. Tujuan dari penggunaan strategi ini melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.

Langkah-langkah yang penting yang perlu dilakukan dalam model pembelajaran *Critical Incident* Meliputi beberapa aktifitas, yaitu :

1. Menyampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari.
2. Memberikan kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan yng berkaitan dengan materi yang ada.
3. Menanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
4. Menyampaikan materi pelajaran dengan mengkaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.¹⁰

Strategi ini dapat digunakan dengan maksimal pada mata pelajaran yang bersifat praktis.

⁹Andi Rusma,Guru SMA Negri 1 Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, Wawancara oleh Penulis di Bontotiro, 3 November 2010

¹⁰ Ahmad Sabri, 2010 *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching (Quantum Teaching)*. Hal.118

Strategi *Prediction Guide* (Tebak Pelajaran) ini digunakan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Dengan strategi ini siswa diharapkan dapat terlibat dalam pelajaran dan tetap mempunyai perhatian ketika guru menyampaikan materi.

Pertama kali siswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu. Selama penyampaian materi, siswa dituntut untuk mencocokkan hasil tebakan mereka dengan materi yang akan disampaikan oleh guru.

Langkah-langkah penting yang perlu dilakukan dalam *Prediction Guide* (tebak pelajaran), meliputi beberapa aktivitas, yaitu:

1. Menentukan topik yang akan disampaikan, Bagi siswa kedalam beberapa kelompok-kelompok kecil
2. Guru meminta siswa untuk menebak apa saja kira-kira yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran.
3. Siswa diminta untuk membuat perkiraan itu didalam kelompok kecil.
4. Menyampaikan materi pelajaran secara interaktif.
5. Selama proses pembelajaran siswa diminta untuk mengidentifikasi tebakan mereka yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
6. Diakhir pelajaran, menanyakan berapa jumlah tebakan mereka yang benar.
7. Strategi ini dapat diterapkan untuk hampir semua mata pelajaran. Kelas akan menjadi dinamis jika diadakan kompetisi antara kelompok untuk mencari kelompok dengan prediksi yang paling banyak benarnya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi meneliti masalah yaitu:

“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Strategi *Critical incident* Dengan *Prediction Guide* Pada siswa MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto”.

¹¹ *Ibid .h.118-119*

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Critical incident* Pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
2. Bagaimana hasil belajar matematika yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Prediction Guide* Pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika yang diajar *Critical incident* dan *Prediction Guide* Pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ditemukan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika melalui penggunaan strategi *Critical Incident* dan penggunaan strategi *Prediction Guide* pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi *Critical Incident* pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika Siswa yang diajar dengan strategi *Prediction Guide* Pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Strategi *Critical Incident* dan *Prediction Guide* Pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, menyampaikan informasi tentang pengaruh dari penggunaan *Critical Incident* dan *Prediction Guide* terhadap hasil belajar Matematika siswa.
2. Bagi siswa, Memotivasi siswa memiliki kemampuan secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan, memberikan bekal untuk bekerjasama dengan orang lain dalam belajar maupun dalam masyarakat, dan siswa memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya dan berinteraksi dengan orang lain.
3. Bagi guru, kedua strategi pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru Matematika sebagai bahan masukan dalam usaha peningkatan hasil belajar Matematika dan mencapai tujuan pembelajaran.

E. Defenisi Operesional Variabel

Sehubungan dengan judul skripsi agar lebih jelas maksudnya, maka penulis akan mengemukakan pengertian variabel yang di anggap perlu dari judul tersebut

A. Strategi Critical Incident

Strategi *Critical Incident* adalah Strategi yang digunakan dimana memulai pelajaran dan tujuannya untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melibatkan pengalaman mereka. Siswa mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pada strategi ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusih kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri¹².

B. Strategi Prediction Guide

Prediction Guide terdiri dari dua kata yaitu *Prediction* dan *Guide*. Dalam Echol *Prediction* berarti ramalan, pikiran atau prediksi, sedangkan *Guide* dalam Echol berarti pedoman, pandu, memandu, menuntun, atau mempodomani. Jadi, *Prediction Guide* berarti panduan penuntun prediksi¹³. Zaini mengartikan *Prediction Guide* sebagai tebak pelajaran¹⁴.

Strategi Pembelajaran aktif tipe *Prediction Guide* ini digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam strategi ini, siswa diminta untuk mengungkapkan pandangan

¹² Zainal Muttakin. *Critical Incident (Pengalaman Penting)* www.geogle.com Diakses pada tanggal 29 januari 20011

¹³ Echols, 2003. *Kamus inggris-indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama. Hal 68

¹⁴ Zaini, 2007. *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:CTSD. Hal 34

mereka tentang topik pelajaran sejak awal dan kemudian menilai kembali pandangan ini pada akhir pelajaran. Dengan strategi ini, siswa diharapkan dapat mempertahankan perhatiannya selama proses pembelajaran berlangsung, siswa dituntut untuk mencocokkan preksi-prediksi mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru maupun yang mereka peroleh dari sumber pelajaran.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar ditandai adanya suatu perubahan dalam diri siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Geoch dalam Sardiman “ *Learning is a change in performance as a result of practice*” Belajar adalah perubahan dalam performan sebagai hasil kerja atau praktek¹⁵.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menjadi landasan pengembangan KTSP, Diatur tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem Pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa KTSP adalah Kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar Kompetensi lulusan (SKL), dan standar isi. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus yang harus

¹⁵ Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 72

dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil belajar berdasarkan KTSP adalah perubahan dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan SKL dan standar ini yang telah ditetapkan.

Bloom dalam Sudjana Mengemukakan hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersesuaian dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diungkapkan dalam SKL, Namun yang akan diteliti terfokus pada ranah kognitif. Adapun kognitif yang diuraikan sebagai berikut :

Ranah kognitif Terdiri dari :

- a. Pengetahuan yang mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disampaikan dalam ingatan.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan untuk mengangkat makna dan arti dari bahan yang dipelajari yang terbagi atas tiga kategori yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolar.
- c. Aplikasi, mencakup kemampuan untuk menerapkan abstraksi (kaidah) berupa ide, teori, atau petunjuk teknis pada situasi kongkrit.

Untuk Menilai hasil belajar aspek kognitif, dilakukan tes akhir dengan menggunakan 45 soal objektif¹⁶.

F. Garis Besar Isi Skripsi

Sebagai kerangka acuan dalam membaca dan menelaah skripsi ini, penulis akan menggambarkan garis-garis besarnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang garis besarnya sebagai berikut :

Bab Pertama, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional variabel dan selanjutnya gambaran skripsi secara umum.

¹⁶ Sudjana, 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Hal 56

Bab Kedua, dikemukakan tinjauan pustaka meliputi deskripsi teori dan kerangka pikir. Deskripsi teori meliputi hasil belajar matematika, strategi pembelajaran *Critical Incident* dan strategi pembelajaran *Prediction Guide*.

Bab Ketiga, membahas metode penelitian meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, membahas hasil penelitian meliputi hasil belajar matematika yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Critical incident* dan strategi pembelajaran *Prediction guide* serta perbedaan hasil belajar matematika yang diajar menggunakan strategi pembelajaran *Critical Incident* dan strategi *Prediction Guide* pada siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Bab Kelima, merupakan penutup, di dalamnya dikemukakan kesimpulan isi skripsi dan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

1. Tinjauan Tentang Hakekat Manusia

Hakekat manusia menurut Pandangan Islam adalah makhluk Yang Paling Mulia. Bila dipandang sepintas lalu manusia terdiri dari badaniah (fisik lahiriah) dan rohaniah (sesuatu yang berasal dari yang gaib). Selanjutnya bila ditilik lebih dalam, akan dapat diketahui bahwa konstruksi(susunan) badaniah dan rohaniah manusia itu jauh lebih unggul dari konstruksi segala makhluk Allah yang lainnya. Nizar mengatakan hakikat penciptaan manusia itu adalah: "Manusia adalah hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi".

Sebagai hamba Allah, manusia berkewajiban untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. 51:56)

Dari ayat di atas terlihat dengan jelas bahwa Allah tidaklah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk mengabdikan kepadanya baik pengabdian secara fisik maupun secara mental, pengabdian secara mental tentunya dapat kita lakukan melalui penegmbanhan potensi yang kita miliki untuk menuntut ilmu pengetahuan di muka bumi ini, selanjutnya sebagai khalifah di muka bumi, manusia berkewajiban untuk memakmurkan bumi, melakukan perbaikan (*ishlah*) di atasnya, dan tidak malah membuat kerusakan di atasnya. Manusia adalah salah satu dari dua *tsaqalaani*, yaitu dua makhluk yang dibebani dengan syariat dan

harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (jin dan manusia), dua makhluk ini berbeda dengan segenap makhluk yang lain yang tidak harus mempertanggung jawabkan perbuatannya. Jin dan manusia memiliki pilihan untuk taat atau ingkar, sedangkan makhluk Allah yang lain tidak memiliki pilihan karena pilihan mereka hanya satu : taat kepada Allah. Langit dan bumi seluruhnya tunduk dan patuh kepada Allah secara sukarela, dengan cara mereka sendiri-sendiri. Sedangkan jin dan manusia ada yang taat dan ada pula yang ingkar. Dahulu kala Allah telah menawarkan amanah kekhalfahan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, dan semua menolaknya, akan tetapi manusia mau menerimanya. Oleh karena itu, manusia telah diberikan oleh Allah berbagai potensi untuk bisa mengemban tugas dan amanahnya tersebut, potensi yang dimiliki manusia itulah yang dikembangkan melalui pendidikan, sehingga menuntut ilmu adalah kegiatan yang sangat penting dan di dalam ayat Al-Qur'an perintah menuntut ilmu itu jelas disampaikan dengan tegas dan Allah memerikan hadiah kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

2. Tinjauan Tentang Pendidikan.

Undang-undang Dasar Tahun 1945 menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus cerdas, damai, merdeka, dan adil. Hal-hal yang disebutkan itu merupakan tujuan pendidikan yang harus diwujudkan. Tujuan tersebut secara eksplisit dijabarkan di dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa siswa harus memiliki daya saing dalam menghadapi globalisasi. Lebih rinci lagi dijabarkan di dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

¹ Nisar, 2001. *Hakekat Manusia*. Jakarta: PT Cipitat Press. Hal 23

Nasional Pendidikan yang menyatakan siswa harus memiliki (a) Kualifikasi mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (b) Dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, serta (c) memiliki kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Menurut UUSPN Tahun 2003 untuk mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran dilaksanakan melalui olahhati, olahpikir, olahrasa & olahraga. Sementara menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik kemudian dalam, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam mewujudkan pengembangan potensi tersebut membutuhkan proses mencapainya yaitu dengan kegiatan belajar, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Berhasil tidak berhasilnya tujuan pendidikan itu banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai

peserta didik².

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Para ahli berpendapat tentang belajar adalah :

- a. Drs. Slameto merumuskan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dalam lingkungannya”
- b. Cronbach berpendapat bahwa belajar adalah sebagai aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman
- c. Skinner juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif
- d. Ws. Winkel menegaskan bahwa belajar adalah merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu aktivitas atau proses yang mana hal tersebut akan menghasilkan perubahan karena dengan belajar seseorang yang tidak tahu apa-apa bisa menjadi tahu , dengan belajar manusia banyak mendapatkan hal-hal yang baik dan positif yang berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang³.

Berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah siswa maupun guru, yang akan melakukan dinamisasi dalam arti proses belajar mengajar merupakan

² Mulyana, E 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung. PT Remaja ROSOA karya, Hal 85

³ Slameto 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, Bumi aksara. Hal 21

sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan sikap maupun akhlak hanya saja proses belajar tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar bagi guru dan kesulitan belajar bagi siswa sehingga dengan beberapa hambatan tersebut diharapkan guru dan siswa yang bersangkutan akan lebih dinamis dan inovatif.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan (Guru) Dan Peserta Didik

Dalam proses pendidikan masing-masing tenaga pendidik bertugas membimbing peserta didik, tenaga pengajar bertugas mengajar peserta didik sedangkan pelatih adalah melatih peserta didik. Tenaga pendidik yang ditugaskan pada bidangnya adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dijelaskan dalam undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan dan tenaga kependidikan “ tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan teknis untuk menunjang suatu proses pendidikan. Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

a. Pengertian Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat – tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Pendidik juga disebut sebagai orang

yang bertugas mendidik. Kata "mendidik" itu sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

b. Syarat pendidik

Menjadi pendidik menurut Prof. Dr. Zakariah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini: “Takwa kepada Allah, Berilmu, Sehat jasmani, Berkelakuan baik”⁴.

c. Tugas dan tanggung jawab pendidik

Tugas pendidik :

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Pendidik adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- 6) Pendidik sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, pendidik menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila pendidik dapat menjalani lebih dahulu.
- 8) Pendidik sebagai administrator dan manajer.
- 9) Pendidik sebagai perencana kurikulum
- 10) Pekerjaan pendidik sebagai suatu profesi Pendidik sebagai pemimpin
- 11) Pendidik sebagai sponsor dalam kegiatan anak – anak

2. Peserta Didik

Menurut Raka Joni menyatakan bahwa hakikat peserta didik didasarkan pada empat hal yaitu:

- a. Peserta didik bertanggung jawab terhadap pendidikan sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup.

⁴ Menurut Zakariah Darajat. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Dirjen Dikti. Hal.19

- b. Memiliki potensi baik fisik maupun psikologi yang berbeda-beda masing-masing subjek didik merupakan insan yang unik.
- c. Memerlukan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi.
- d. Pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan.

Dalam pendidikan, peserta didik merupakan titik fokus yang strategis karena kepadanya bahan ajar melalui sebuah proses pengajaran diberikan. Sebagai seorang manusia menjadi sebuah aksioma bahwa peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, mereka unik dengan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri mereka dan keunikan ini tidak dapat diseragamkan dengan satu aturan yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain⁵.

3. *Tinjauan Tentang Hasil Belajar Matematika*

Kata hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha⁶.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”⁷. Definisi ini memiliki arti belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Belajar dikatakan

⁵ Menurut Raka roni.1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Dirjen Dikti, Hal 24

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), Hal.343

⁷ *Ibid hal. 13*

berhasil apabila:

1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.⁸

5. Tinjauan Tentang Langkah-Langkah Pembuatan Model Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dikenalkan beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah- Istilah tersebut menurut Sudrajat adalah:

1. Pendekatan pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.
2. Strategi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
3. Metode Pembelajaran. Metode Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Teknik Pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.
5. Model Pembelajaran. Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁹

Berdasarkan istilah di atas, maka pada peneliti ini penulis menggunakan sebuah “*Strategi Pembelajaran Aktif*” Suatu Model pembelajaran yang dikembangkan melalui beberapa tahap seperti yang diungkapkan Sudrajat yaitu:

⁸ Syaiful Bahri Djamarat dan Aswar Zain, 2002 *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta), Hal 120

⁹ Menurut Sudrajat. 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta, Hal 43

1. Penyusun desain
Tahap desain ini adalah membuat rancangan. Proses ini dilakukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemudian dapat ditentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Kajian Konsep
Tahap ini adalah memuat kajian konsep yang sesuai dengan rancangan sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang cocok untuk kebutuhan lapangan.
3. Penyusunan Uji coba model
Setelah didesain yang dilakukan pada tahap pertama. Maka ditahap ketiga ini diwujudkan dengan proses pengembangan yang ada pada tahap ke dua. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba merupakan bagian dari salah satu langkah untuk mendapatkan sistem pembelajaran yang cocok dikembangkan.
4. Kajian Kebutuhan Lapangan
Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang kita buat. Setelah dilakukan uji coba, maka pada tahap ini dapat diterapkan pada peserta didik yang ada.
5. Analisis Model
Proses analisis merupakan suatu proses untuk menganalisis apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didik.
6. Penyempurnaan Model
Setelah diterapkan pada peserta didik maka diperlukan adanya suatu proses evaluasi. Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil atau tidak. Apakah sesuai dengan tujuan yang direncanakan sebelumnya atau tidak. Proses evaluasi digunakan untuk melakukan proses perbaikan pada proses-proses sebelumnya, Untuk mengetahui apa kekurangan dari masing-masing proses, dan memperbaikinya untuk memaksimalkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan¹⁰.

Jadi dapat disimpulkan untuk membuat suatu model, maka terlebih dahulu harus diperhatikan tujuan tahapan tersebut.

¹⁰ Ibit. Hal 48-49

A. Strategi Pembelajaran Aktif

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan. Biasanya cara tersebut telah direncanakan sebelum pelaksanaan kegiatan. Bila belum mencapai hasil yang optimal, dia berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara (strategi) terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Setiap orang yang menerapkan cara tertentu dalam suatu kegiatan menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan strategi, dan strategi tersebut dipakai sesuai dengan kondisi waktu dan tepat saat dilaksanakannya kegiatan.

Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winata Putra & Tita Rosita istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tersebut untuk mencapai tujuan belajarnya. Setiap orang yang menerapkan cara tertentu dalam suatu kegiatan menunjukkan bahwa orang tersebut telah melakukan strategi. Dan strategi tersebut dipakai sesuai dengan kondisi waktu dan tempat saat dilaksanakannya kegiatan¹¹.

Strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata

¹¹ Menurut Udin S. Winata Putra & Tita Rosita, 1995, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 32

“*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin), sebagai kata kerja, *stratego*, berarti merencanakan *to plan*.. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan secara umum strategi mengandung pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹².

Sedangkan penulis memahami kata strategi sebagai suatu cara yang dianggap mampu untuk mencapai suatu tujuan yang telah terprogram secara sistematis. Sedangkan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Konsep pembelajaran dalam Corey adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu¹³. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan penyediaan sumber belajar. Jadi, menurut penulis, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik (guru) untuk membantu peserta didik (siswa) aktif dalam kegiatan belajar yang telah dirancang oleh guru¹⁴.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Slameto ialah suatu rencana tentang

¹² Tim Penyusun. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

¹³ Corey, 2002. *Konsep Pembelajaran*. Hal 21

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Konsep Pembelajaran*. Hal 25

pendayagunaan dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisien pengajaran¹⁵. Menurut Nana Sudjana strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan variabel pengajaran (yaitu tujuan, materi, metode, dan alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁶.

Dari berbagai pendapat mengenai strategi pembelajaran di atas, penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilaksanakan pendidik (guru) untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

Strategi pembelajaran mencakup tujuan kegiatan pembelajaran, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik serta peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran.

Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara

¹⁵ Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

¹⁶ Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Strategi Pembelajaran aktif adalah strategi yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan strategi ini peserta didik dapat menggunakan kemampuan otak mereka tanpa harus dipaksa. Peserta didik terlibat secara aktif saat guru menyampaikan materi pendidikan. Dengan pembelajaran aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga fisik.

Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara bergantian. Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya¹⁷.

Sedangkan pembelajaran aktif menurut Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik

¹⁷ Menurut Udin S. Winata Putra & Titi Rosita, 1995, *Active learning*, hal 16

untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran¹⁸. Di sisi lain, Silberman menyatakan lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Sehingga dari pernyataan tersebut perlengkapan kelas perlu disusun ulang untuk menciptakan formasi tertentu yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Namun begitu di tidak ada satu susunan atau tata letak yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. Sepuluh kemungkinan susunan tata letak meja dan kursi yang disarankan sebagai berikut: bentuk U, gaya tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok pada kelompok, ruang kerja, pengelompokan berpencar, formasi tanda pangkat, ruang kelas tradisional, auditorium¹⁹. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syamsu Mappa dan Anisa Basleman menyatakan penggunaan meja, kursi dan papan tulis berroda lebih memungkinkan berlangsungnya proses interaksi belajar dan membelajarkan yang bergairah. Aktifitas siswa belajar di kelas terwujud bila terjadi interaksi antar warga kelas²⁰.

Boakes dalam Mar'at menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktifitas yang bersifat resiprokal (timbal balik) dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktifitas dari pada pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan *take and give*, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Lebih lanjut, Syamsu Mappa dan Anisa Basleman menyatakan hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis

¹⁸ Zaini, Hisyam, Bermawi Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. (2007). *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:CTSD

¹⁹Silberman, 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Raisul Muttaqien. terjemahan). rev.ed. Bandung: Nusamedia dan Nuansa. Buku asli diterbitkan tahun 1996, hal 21

²⁰ Syamsu Mappa dan Anisa Basleman, 1994 *Active Learning*, h.19

dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas²¹. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, berdasarkan teori kebutuhan Maslow, Silberman menyatakan kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru.

Dari pembahasan di atas, adapun cara-cara dibawah ini dapat digunakan guru untuk mengarah pada strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar:

- 1) Selalu berpenampilan menarik dan penuh wibawa. Kesan pertama siswa saat bertemu gurunya adalah fisik dari guru tersebut. dengan penampilan yang menarik dan penuh wibawa akan membuat kesan yang positif dari siswa, sehingga dengan mudah guru akan dapat membawa siswa kedalam suasana belajar yang guru inginkan.
- 2) Manfaatkan pertemuan pertama dengan siswa untuk pengenalan antar warga kelas, tunjukkan cara-cara belajar matematika yang baik, buatlah kesepakatan (kontrak) terkait norma-norma yang harus dipatuhi oleh warga kelas.
- 3) Buatlah formasi tata letak meja, kursi, pajangan dinding, dan perabot kelas yang lain sesuai dengan kesepakatan warga kelas dan kebutuhan.
- 4) Siapkan semua peralatan yang akan digunakan di dalam ruang kelas sebelum memulai pembelajaran.
- 5) Mulailah proses belajar mengajar dengan materi yang ringan tetapi menantang yang dapat merangsang siswa turut aktif berfikir. Kemudian masuk pada materi yang akan kita ajarkan dengan senantiasa melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Misalkan senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang kita ajarkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang kita berikan.

²¹ *Ibid, hal 23*

- 6) Selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu serta dengan salam yang menghangatkan, yaitu salam penuh kasih dan hormat.
- 7) Gunakan bahasa yang santun, hormat, dan dengan nada bicara yang lembut.
- 8) Memahami dan menghormati berbagai perbedaan yang ada.
- 9) Menghormati kerahasiaan setiap siswa
- 10) Tidak merendahkan dan mencemooh siswa
- 11) Memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk bicara dan jangan mengintrupsi pembicaraan siswa
- 12) Bila seorang siswa mengemukakan pendapat, jadilah pendengar yang baik dan selanjutnya berikan kesempatan kepada siswa lain untuk memahaminya dan memberikan komentarnya.
- 13) Memahami dan menghormati pendapat setiap siswa, bila perlu melancarkan kritik: gunakan bahasa yang mengayomi, dan bila kritik bersifat pribadi seyogyanya dilakukan di ruang khusus.
- 14) Sekali waktu, berilah kesempatan kepada siswa untuk memberikan saran atau kritik guna perbaikan proses pembelajaran.
- 15) Sediakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa di luar kelas²².

Proses pembelajaran di kelas dapat dipandang sebagai tiga bagian kegiatan yang terurut, yaitu: kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif dapat dirumuskan sebagai prosedur kegiatan yang mengaktifkan siswa pada setiap bagian kegiatan secara terurut. Prosedur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kesiapan mental untuk terlibat dalam pembelajaran mutlak dicapai dalam mengaktifkan siswa belajar, oleh karenanya kegiatan membangunkan sikap dan persepsi positif siswa harus dilakukan sejak awal dimulainya pembelajaran. Hal yang harus dilakukan guru pada awal pembelajaran adalah membangunkan minat, membangunkan rasa ingin tahu, dan merangsang siswa untuk berfikir. Bila minat siswa, rasa ingin tahu siswa telah bangkit, serta siswa telah terangsang untuk berfikir ini berarti siswa telah siap secara mental untuk terlibat secara aktif dalam

²² Silberman, 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa. Buku asli diterbitkan tahun 1996, Hal 42-44

pembelajaran matematika, dan bila terjadi sebaliknya berarti secara mental siswa belum siap terlibat dalam pembelajaran.

Dengan memodifikasi strategi berbagi pengetahuan secara aktif, Silberman mengawali kegiatan pembelajaran aktif dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Tentukan rentang waktu yang pasti untuk kegiatan awal pembelajaran. Ucapkan salam pembuka yang menghangatkan siswa. Sediakan daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Misalnya: kata-kata untuk, didefinisikan, soal-soal sederhana, pertanyaan tentang aplikasi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebaik yang mereka bisa dan dalam waktu yang telah ditentukan.
- c) Perintahkan siswa untuk menyebar di kelas, menanyakan kepada temannya jawaban pertanyaan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya, Doronglah siswa untuk saling membantu.
- d) Perintahkan untuk kembali ke tempat semula dan gunakan teknik tanya jawab untuk membahas jawaban yang mereka dapatkan.
- e) Gunakan pertanyaan-pertanyaan arahan sebagai upaya merangsang berfikir siswa menjawab pertanyaan yang tak satupun siswa bisa menjawab.
- f) Gunakan informasi-informasi yang diperoleh dalam kegiatan ini sebagai sarana untuk memperkenalkan topik-topik penting materi pelajaran dalam kegiatan inti²³.

Secara umum, manusia tidak menyukai suatu kegiatan yang kurang bervariasi. Oleh karenanya perlu dipilih kegiatan lain sebagai variasi kegiatan di atas. Berikut ini dapat menjadi alternatif pilihan.

- (a) Daftar pertanyaan dapat diganti dengan menyediakan kartu indeks
- (b) Perintahkan siswa untuk menuliskan satu informasi yang menurut
- (c) Siswa akur tentang materi yang akan diajarkan.
- (d) Kegiatan menyebar dapat diganti dengan merotasi pertukaran pendapat antar kelompok belajar di kelas.

²³ Ibid. Hal 54

1. *Prediction Guide*

Prediction Guide terdiri atas dua kata yaitu *Prediction* dan *Guide*. Dalam Echol *Prediction* berarti ramalan, pemikiran atau prediksi. Sedangkan *Guide* dalam Echol berarti buku pedoman, panduan, memandu, menuntun, atau mempedomani. Jadi *Prediction Guide* berarti panduan atau penuntun prediksi²⁴. Zaini mengartikan *Prediction Guide* sebagai tebak pelajaran.

Strategi pembelajaran aktif tipe *Prediction Guide* ini digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam strategi ini, siswa diminta untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang topik pelajaran semenjak awal dan kemudian menilai kembali pandangan ini pada akhir pelajaran. Dengan strategi ini, siswa diharapkan dapat mempertahankan perhatiannya selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut Untuk Mencocokkan prediksi-prediksi mereka dengan materi yang disampaikan oleh guru maupun yang mereka peroleh dari sumber belajar.

Langkah-langkah *Prediction Guide*, diuraikan oleh Zaini sebagai berikut:

- a. Tentukan topik yang akan Anda sampaikan,
- b. Bagi siswa/mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil,
- c. Guru/Dosen meminta siswa/mahasiswa untuk menebak apa saja yang kira-kira akan mereka dapatkan dalam perkuliahan ini,
- d. Siswa/mahasiswa diminta untuk membuat perkiraan-perkiraan itu dalam kelompok kecil,
- e. Sampaikan materi kuliah secara interaktif,
- f. Selama proses pembelajaran, siswa/mahasiswa diminta untuk mengidentifikasi prediksi mereka yang sesuai dengan materi Anda,
- g. Di akhir perkuliahan, tanyakan berapa prediksi mereka yang mengena²⁵.

²⁴ Echols. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Hal 62

²⁵ Zaini. 2007. *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta:CTSD,Hal 189

2. *Critical Incident*

Critical Incident adalah strategi yang digunakan untuk memulai pelajaran dan mampu melibatkan siswa sejak awal dengan melibatkan pengalaman sendiri.

Langkah-Langkah yang perlu dilakukan dalam metode pembelajaran

Critical Incident Meliputi beberapa aktifitas, Yaitu :

1. Menyampaikan kepada siswa topik yang akan dipelajari.
2. Memberikan kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan yang berkaitan dengan materi yang ada.
3. Menanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
4. Menyampaikan materi pelajaran dengan mengingatkan pengalaman siswa dengan materi yang disampaikan²⁶.



²⁶ Ahmad Sabri, 2010 *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching* (Quantum Teaching)
 .Hal 118

BAB III

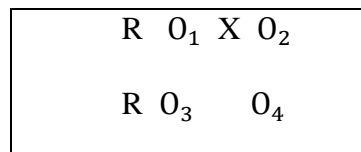
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana kedua kelompok dipilih secara random, yang bertujuan mengungkapkan perbandingan antara penerapan strategi pembelajaran *Critical Incident* dengan metode pembelajaran *Prediction Guide* terhadap hasil belajar matematika kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepono.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diajar dengan metode *Critical Incident* dan kelompok kontrol adalah kelompok yang diajar dengan metode *Prediction Guide*. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.



Gambar 2 : *Pretest-Posttest Control Group Design*

Keterangan :

R = Random Kelas

X = Perlakuan

O₁ = Nilai kelompok eksperimen sebelum diajar dengan metode *Inside Outside Circle* (nilai *pretest* kelompok eksperimen).

O₂ = Nilai kelompok eksperimen setelah diajar dengan metode *Inside Outside Circle* (nilai *posttest* kelompok eksperimen).

O₃ = Nilai kelompok kontrol sebelum diajar dengan metode *Bamboo Dancing* (nilai *pretest* kelompok kontrol).

O₄ = Nilai kelompok kontrol setelah diajar dengan metode *Bamboo Dancing* (nilai *posttest* kelompok kontrol).¹

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jenepono yang berjumlah 30 siswa yang dengan penyebaran yang homogen (tidak ada klasifikasi antara siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan rendah).

Tabel . 1

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Cet: XII; Bandung: Alfabeta, 2005) h. 90

Populasi siswa – siswi MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala

Kabupaten Jeneponto

Kelas X	Jumlah Siswa
X_{pa}	15
X_{pi}	15
Jumlah	30

2. Sampel

Mengingat besarnya populasi yang ada maka perlu diambil sampel yang dipilih secara random. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan terdiri atas 2 kelas dari 4 kelas yang ada yaitu kelas X_{pa} dengan jumlah siswa 15 orang sebagai kelompok eksperimen dan kelas X_{pi} dengan jumlah siswa 15 orang sebagai kelompok kontrol.

Tabel 2

***Sampel penelitian siswa MA Madaniyah Gunung Kecamatan
Bangkala Kabupaten Jeneponto***

No	Kelompok	Kelas	Jumlah siswa
1	Eksperimen	X_{pa}	15
2	Kontrol	X_{pi}	15
Jumlah			30

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan

- a. Melakukan observasi di MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto untuk melihat masalah-masalah yang dialami oleh para guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c. Membuat proposal penelitian.
- d. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu Logika Matematika. Terdiri 4 kali pertemuan pada masing-masing kelompok dengan alokasi waktu 8 x 45 menit..
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Membuat kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest*.
- g. Membuat soal tes essay.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kelompok Eksperimen
 - 1) Pertemuan I : Pemberian test awal (*pretest*) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Juni 2014.
 - 2) Pertemuan II : Penjelasan kepada murid tentang pengertian strategi pembelajaran *Critical Incident* sekaligus menerapkan dalam pembelajaran dengan sub pokok Logika Matematika. Ini dilaksanakan pada hari Kamis 16 Juni 2014.

3) Pertemuan III : Menerapkan Strategi Pembelajaran *Critical Incident* dalam proses pembelajaran dengan sub pokok bahasan; Ingkaran atau negasi suatu pernyataan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Ini dilaksanakan pada hari jumat 17 Juni 2014,.

4) Pertemuan IV : Pemberian test akhir (*posttest*) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Ini dilaksanakan pada hari senin, 20 Juni 2014

b. Kelompok Kontrol

1) Pertemuan I : Pemberian test awal (*pretest*) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit dilaksanakan pada hari selasa, 14 Juni 2014.

2) Pertemuan II : Penjelasan kepada murid tentang pengertian Strategi pembelajaran *Prediction Guide* sekaligus menerapkan dalam pembelajaran dengan sub pokok bahasan Pernyataan dan Kalimat terbuka. Ini dilaksanakan pada hari Kamis 16 Juni 2014

3) Pertemuan III : Menerapkan Strategi Pembelajaran *Prediction Guide* dalam proses pembelajaran dengan sub pokok bahasan; Nilai kebenaran pernyataan Majemuk dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Ini dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Juni 2014

4) Pertemuan IV : Pemberian test akhir (*posttest*) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Ini dilaksanakan pada hari senin, 20 Juni 2014

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini penulis menilai segala aktivitas siswa baik siswa yang berada di kelas eksperimen maupun di kelas control. Penulis mengamati segala

kegiatan pembelajaran dan kegiatan siswa untuk membandingkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung antara siswa yang diajar dengan Strategi pembelajaran *Critical Incident* dan strategi pembelajaran *Prediction Guide* . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran lembar observasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan pengumpulan menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Dengan demikian, instrument harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti agar memperoleh data yang akurat.

1. Lembar Observasi

Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung seluruh rangkaian kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dan sesuai dengan indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran tersebut. Lembar observasi ini disusun dan dibuat oleh peneliti denganantuan dosen pembimbing. Instrumen ini ada dua macam yaitu lembar observasi untuk strategi pembelajaran *Critical Incident* dan lembar observasi untuk Strategi pembelajaran *Prediction Guide* . Dengan jumlah total item yang akan diamati yaitu....item pernyataan untuk kelompok eksperimen dan.....Item pernyataan untuk kelompok kontrol.

2. Tes hasil belajar

Tes berbentuk 5 soal essay untuk *pretest* dengan materi nilai suku banyak dan pembagian suku banyak dan 5 soal essay untuk *posttest* dengan materi Logika Matematika sub pokok bahasan Pernyataan dan kalimat terbuka. Tes hasil belajar ini disusun oleh peneliti dengan mengambil soal dari buku, hal; ini dilakukan karena soal dari buku sudah teruji validitas dan rehabilitasinya. Jadi penulis tidak perlu melakukan uji validitas dan rehabilitas soal. Penulis hanya melakukan uji validitas isi (*content validity*), pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan atau rancangan yang telah ditetapkan, serta mengkonsultasikan instrument yang telah disusun dengan para ahli. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika dengan menggunakan metode pembelajaran *Critical Incident* dan *Prediction Guide* terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data kuantitatif, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari hasil tes formatif.
2. Pengumpulan data kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi dan dokumentasi. Data ini dikumpulkan mulai dari pelaksanaan pembelajaran, hingga tes formatif diberikan.

G. Teknik Analisis Data

1. Hasil Tes Belajar

Pengolahan data hasil penelitian untuk hasil tes belajar digunakan dua teknik statistik, yaitu deskriptif dan statistic inferensial.

- a. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti materi pelajaran dengan strategi pembelajaran *Critical Incident dan Prediction Guide*. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil belajar siswa maka dilakukan pengelompokan. Hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

1) Rata – Rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i} \dots\dots\dots^2$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata – rata

f_1 = Frekuensi

x_1 = Titik tengah

²Muh. Arif Tiro, Dasar-dasar statistik (Cet. II; Makassar: State University of Makassar Press, 2000), h. 133

2) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N}$$

Dimana:

P = Angka Presentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden³

3) Persentase (%) Nilai Rata-Rata Kenaikan Hasil Belajar

$$P = \frac{Y - X}{X} \times 100\%$$

Dimana :

P : Persentase rata-rata kenaikan hasil belajar

Y : Rata-rata hasil *posttest*

X : Rata-rata hasil *pretest*

(rumus pada bagian ketiga di atas dikembangkan sendiri oleh penulis dengan mengadopsi rumus persentase keuntungan)

Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang di peroleh siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengetahui tingkat daya serap siswa mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh Depdiknas tahun 2003 yaitu :

³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet VII, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 130

Tabel . 3
Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi ⁴

b. Statistik inferensial

Pada bagian statistik inferensial dilakukan beberapa pengujian untuk keperluan pengujian hipotesis, pertama dilakukan pengujian dasar yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians setelah itu dilakukan *uji t-test* sampel independen keperluan uji hipotesis.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini juga dilakukan untuk mengetahui data yang akan yang diperoleh akan diuji dengan statistic parametrik atau statistik nonparametrik. Untuk pengujian tersebut digunakan rumus *Chi-kuadrat* yang dirumuskan sebagai berikut:

⁴ Depdiknas, *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Belajar*.
<http://www.google.com> (1 februari 2014)

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai Chi-kuadrat

O_i = Frekuensi hasil pengamatan

E_i = Frekuensi harapan

K = Banyaknya kelas⁵

Kriteria pengujian normal bila χ^2_{hitung} lebih kecil dari χ^2_{tabel} dimana χ^2_{tabel} diperoleh dari daftar χ^2 dengan dk = (k – 3) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Atau kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan *SPSS versi 12* yaitu jika *sign* > α maka data berdistribusi normal dan jika *sign* < α maka data tidak berdistribusi normal

2) Uji Homogenitas Varians Populasi

Pengujian ini dilakukan karena peneliti akan menggeneralisasikan kesimpulan akhir penelitian atau hipotesis (H_0 atau H_1) yang dicapai dari sampel terhadap populasi. Dalam artian bahwa apabila data yang diperoleh homogeny maka kelompok-kelompok sampel berasal dari populasi yang sama. Pengujian ini juga dilakukan untuk mengetahui uji *t-test* komparatif yang akan digunakan, apakah rumus yang akan digunakan *separated varians* atau *polled varians*. Untuk pengujian

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. (Cet XIII; Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 290

homogenitas data tes pemahaman konsep digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \dots\dots\dots^6$$

Kriteria pengujian:

Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf nyata dengan F_{tabel} didapat dari distribusi F dengan derajat kebebasan masing-masing sesuai dengan dk penyebut pada taraf $\alpha = 0,05$. Atau kriteria pengujian homogenitas dengan hasil olahan *SPSS versi 12*, jika $sign > \alpha$ maka data homogen dan jika $sign < \alpha$ maka data tidak homogen.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

keterangan

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikansi penerapan strategi pembelajaran *Critical Incident* dan strategi Pembelajaran *Prediction Guide* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

H_1 : Ada perbedaan signifikansi penerapan Strategi Pembelajaran *Critical Incident* dan *Prediction Guide* terhadap hasil belajar matematika

⁶ *ibid*

siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala
Kabupaten Jeneponto.

μ_1 : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan Strategi *Critical Incident*.

μ_2 : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi *Prediction Guide*.

Kriteria data diperoleh dari $n_1 \neq n_2$ dengan varians homogen maka untuk pengujian hipotesis digunakan uji t-test *Polled Varians* dua pihak dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

denagan S^2 adalah variansi gabungan yang dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

x_1 = Nilai rata-rata kelompok perlakuan

x_2 = Nilai rata-rata kelompok kontrol

S_1^2 = Variansi kelompok perlakuan

S_2^2 = Variansi kelompok kontrol

n_1 =Jumlah sampel kelomok perlakuan

n_2 =Jumlah sampel kelomok kontrol⁷

⁷ Sugiyono, *op.cit.*, h. 273.

Hipotesis penelitian akan diuji dengan kriteria pengujian adalah :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{table}$ atau taraf signifikan $< \alpha$ (nilai sign $< 0,05$)
maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada perbedaan signifikansi dalam penerapan strategi pembelajaran *Critical Incident* dan Strategi *Prediction Guide* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.
- 2) Jika $t_{hitung} < t_{table}$ atau taraf signifikan $> \alpha$ (nilai sign $> 0,05$)
maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti berarti tidak ada perbedaan signifikansi dalam penerapan strategi pembelajaran *Critical Inciden* dan *Prediction Guide Circle* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Madaniyah Gunung Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Derajat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%
atau $\alpha = 0,05$.

2. Hasil Observasi

Untuk keperluan analisis data hasil observasi cukup sederhana, hanya dilakukan perhitungan jumlah siswa untuk setiap kategori yang ditetapkan. Setelah itu dilakukan perhitungan rata-rata dan presentase siswa pada setiap kategori dan berikut teknik pengolahan datanya dikembangkan dengan mengadopsi rumus perhitungan rata-rata dan presentase pada analisis statistic deskriptif.

- a. Rata-rata Siswa pada Kategori ke i

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k F_i}{\sum P}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata siswa pada kategori ke i

F_i = Frekuensi siswa pada kategori ke i

P = Pertemuan

- b. Persentase Rata-Rata Siswa pada Kategori ke i

$$P = \frac{\bar{x}_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase Rata-Rata Siswa pada Kategori ke i

x_i = Rata-rata kategori siswa pada kategori ke i

N = Banyaknya sampel responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah jawaban dari 3 rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada rumusan masalah 1 dan 2 di jawab menggunakan analisis statistik deskriptif sedangkan untuk menjawab rumusan masalah 3 akan dijawab dengan menggunakan analisis statistic inferensial sekaligus menjawab hipotesis yang telah ditetapkan. Jadi hasil penelitian yang didapatkan setelah penelitian sebagai berikut:

1. Data Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Menggunakan strategi pembelajaran *Critical Incident*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil belajar yang diteliti disini bukan hanya hasil tes siswa tetapi juga hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Berikut ini data-data hasil belajar siswa yang dikumpulkan penulis dan dapat dilihat pada tabel 6.1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Tabel 6.1: Nilai *Pretest* Kelas X_{pa}

No.	Nama	Nilai
1.	Hajewati	55
2.	Ansar	50
3.	Itha Purmatasari	30
4.	Ismayanti	30
5.	Haerul	70
6.	Emmi Basrah	70
7.	Ivan Ikbal	50
8.	Andi Muh ridwan	55
9.	Amalia Puspitasari	60
10.	Annas Bahtiar	45
11.	Wahyuni	30
12.	Fitri Reski Astuti	25
13.	Irdawati	45
14.	Suharni	45
15.	Kharismawati	70

Berdasarkan dari hasil *pretest* pada tabel 1. maka setelah dilakukan uji data menggunakan SPSS 15 maka diperoleh hasil pengolahan data analisis statistic deskriptif *pretest* kelas X_{pa}.

Statistics

Hasil *Pretest* Kelas X_{pa}

N	Valid	24
	Missing	0
Mean		48,1250
Std. Error of Mean		2,83630
Median		47,5000
Mode		45,00
Std. Deviation		13,89499
Variance		193,071
Range		45,00
Minimum		25,00
Maximum		70,00
Sum		1155,00
Percentiles	25	36,2500
	50	47,5000
	75	58,7500

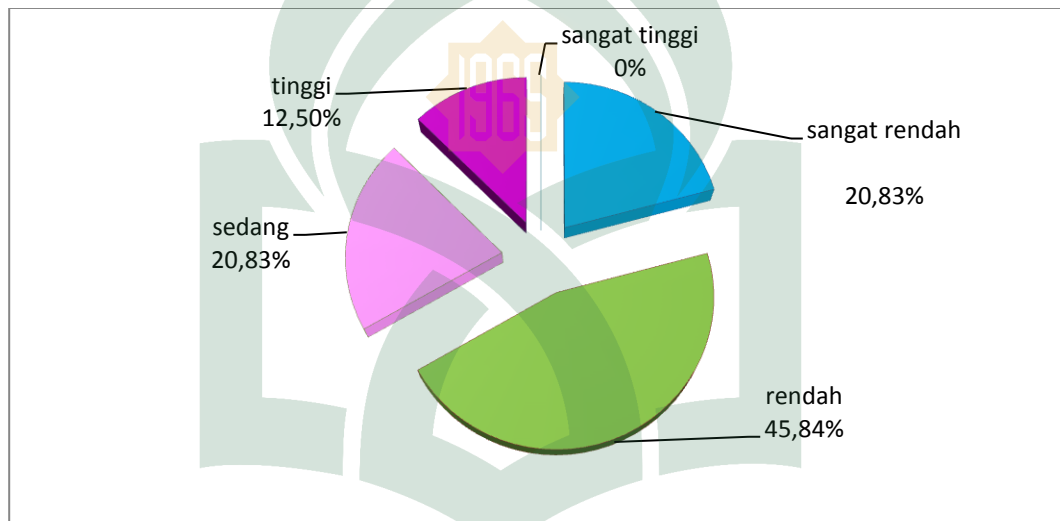
Hasil *Pretest* Kelas X_{pa}

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 25,00	1	4,2	4,2	4,2
30,00	4	16,7	16,7	20,8
35,00	1	4,2	4,2	25,0
40,00	1	4,2	4,2	29,2
45,00	5	20,8	20,8	50,0
50,00	4	16,7	16,7	66,7
55,00	2	8,3	8,3	75,0
60,00	2	8,3	8,3	83,3
70,00	4	16,7	16,7	100,0
Total	24	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa hasil *pretest* yaitu: terdapat 5 siswa (20,83%) berada pada kategori sangat rendah, 11 siswa (45,84%) berada pada kategori rendah, 5 siswa (20,83%) berada pada kategori sedang, 3

siswa (12.50%) berada pada kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sangat tinggi 0% .

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung sebelum menggunakan strategi pembelajaran *Critical Incident* masih dikategorikan rendah. Adapun diagram lingkaran dari keadaan awal kelas X_{pa} untuk memperjelas gambaran.



Gambar 1. Diagram Hasil *pretest* Kelas X_{pa}

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi pembelajaran *Critical Inciden*

Berikut ini data-data hasil belajar siswa yang dikumpulkan penulis dan dapat dilihat pada tabel 6.2.

Tabel 6.2: Nilai *Posttest* Kelas X_{pa}

No.	Nama	Nilai
1.	Hajewati	85
2.	Ansar	66
3.	Ita Purmatasari	30
4.	Ismayanti	73
5.	Haerul	98
6.	Emmy Basrah	84
7.	Ivan Ikbali	56
8.	Andi Muh. Ridwan	51
9.	Amalia Puspitasari	98
10.	Anas Bahtiar	53
11.	Wahyuni	65
12.	Fitri Reski Astuti	59
13.	Irdawati	48
14.	Suharni	65
15.	Kharismawati	74

a. Hasil Pengolahan Data Analisis Statistic Deskriptif *Posttest* Kelas X_{pa} .

Berdasarkan dari hasil *posttest* pada tabel 2 maka setelah dilakukan uji data menggunakan SPSS 15 maka diperoleh hasil pengolahan data analisis statistic deskriptif *posttest* kelas X_{pa} .

Statistics

Hasil *Posttest* Kelas X_{pa}

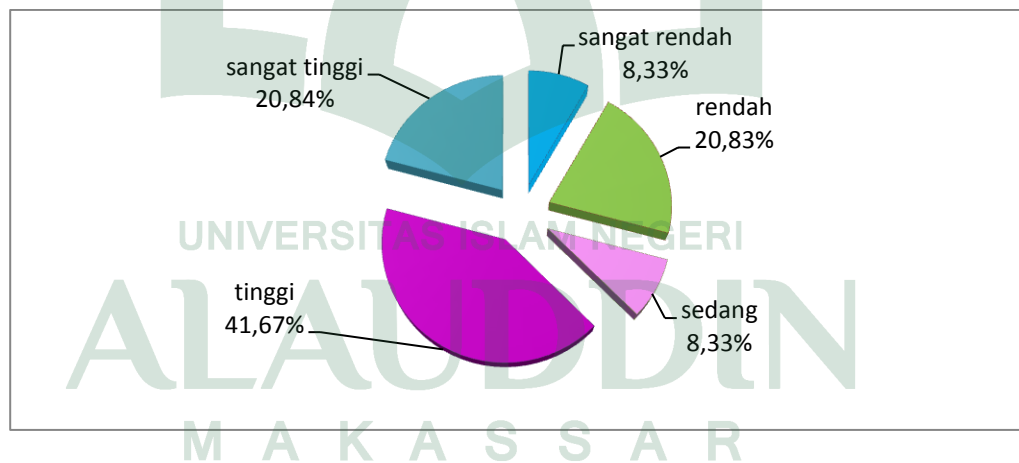
N	Valid	24
	Missing	0
Mean		66,7083
Std. Error of Mean		3,94366
Median		65,5000
Mode		65,00
Std. Deviation		19,3199
Variance		1
Range		373,259
Minimum		68,00
Maximum		30,00
Sum		98,00
Percentiles	25	1601,00
	50	51,5000
	75	65,5000
		83,5000

Hasil *Posttest* Kelas X_{pa}

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 30,00	1	4,2	4,2	4,2
31,00	1	4,2	4,2	8,3
45,00	1	4,2	4,2	12,5
48,00	2	8,3	8,3	20,8
51,00	1	4,2	4,2	25,0
53,00	1	4,2	4,2	29,2
56,00	1	4,2	4,2	33,3
59,00	1	4,2	4,2	37,5
65,00	3	12,5	12,5	50,0
66,00	2	8,3	8,3	58,3
73,00	1	4,2	4,2	62,5
74,00	1	4,2	4,2	66,7
79,00	1	4,2	4,2	70,8
82,00	1	4,2	4,2	75,0
84,00	1	4,2	4,2	79,2
85,00	1	4,2	4,2	83,3

87,00	1	4,2	4,2	87,5
93,00	1	4,2	4,2	91,7
98,00	2	8,3	8,3	100,0
Total	24	100,0	100,0	

Hasil *posttest* kelompok eksperimen yaitu: terdapat 2 siswa (8,33%) berada pada kategori sangat rendah, 5 siswa (20,83%) berada pada kategori rendah, 2 siswa (8,33%) berada pada kategori sedang, 10 siswa (41,67%) berada pada kategori tinggi, dan 5 siswa (20,84%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung setelah menggunakan strategi pembelajaran *Critical Incident* masih dikategorikan tinggi. Adapun diagram lingkaran dari hasil *posttest* kelas X_{pa} untuk memperjelas gambaran. Adapun diagram lingkaran dari keadaan awal kelompok eksperimen untuk memperjelas gambaran.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Hasil Belajar *posttest* kelompok eksperimen.

- Hasil pengolahan uji normalitas *posttest* melalui penerapan *Critical Incident*

Selain itu hasil pengolahan uji normalitas *posttest* kelas X_{pa} dapat dilihat dibawah ini:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil <i>posttest</i> Kelas X_1	,098	24	,200(*)	,969	24	,636

Kriteria normalitas: Normal jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$

Tidak normal jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$

Dari pengolahan data diatas maka dapatdiketahui $\text{sig} = 0,200$ maka data nilai *posttest* melalui penerapan *inside outside circle* berdistribusi normal karena $\text{sig} > \alpha$ atau $0,200 > 0,05$.

3. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung dengan Penggunaan Strategi *Critical Incident*.

Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil tes belajar pada kelas yang diajar dengan strategi pembelajaran *Critical Incident* setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 6.3: Nilai Statistik deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen

Statistik	Nilai Statistik	
	<i>Pretest Kelas X_{pa}</i>	<i>Posttest Kelas X_{pa}</i>
Jumlah Sampel	24	24
Nilai Terendah	25	30
Nilai Tertinggi	70	98
Nilai rata-rata (\bar{x})	48,13	66,71
Standar deviasi	13,89	19,32

a. Hasil *Pretest* Kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung

Skor maksimum yang diperoleh sebelum dilakukan perlakuan pada *Kelas Xpa* adalah 70, sedangkan skor terendah adalah 25, skor rata-rata yang diperoleh adalah 48,13 dengan standar deviasi adalah 13,89.

b. Hasil *Posttest* Kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung

Skor maksimum yang diperoleh setelah dilakukan perlakuan pada *Kelas Xpa* adalah 98, sedangkan skor terendah adalah 30, skor rata-rata yang diperoleh adalah 66,71 dengan standar deviasi adalah 19,32.

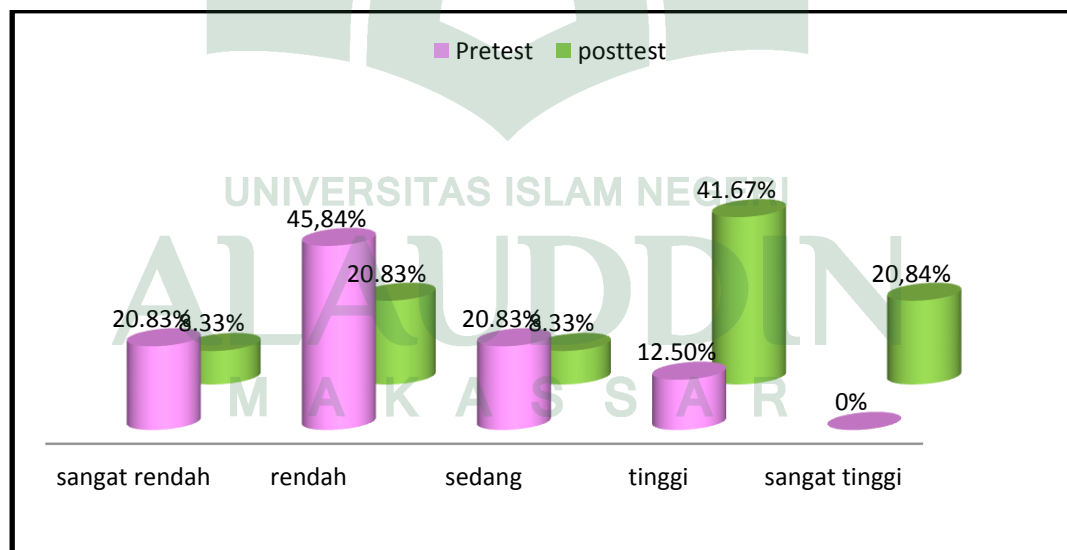
Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa meski peningkatannya tidak terlalu signifikan. Nilai minimum pada *pretest*, yaitu 25 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 30. Nilai maksimum pada *pretest* yaitu 70 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 98. Nilai rata-rata hasil belajar pada *pretest* yaitu 48,13 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 66,71. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan strategi *Critical Incident* hasil belajar siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung mengalami peningkatan.

Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan presentase untuk kelompok eksperimenl setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*. Tabel distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar matematika pada *pretest* dan *posttest* siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4: Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Matematika pada Pretest dan Posttest Siswa Kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung

Tingkat Penguasaan	Kategori	Pretest Kelas X_{pa}		Posttest Kelas X_{pa}	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
0-34	Sangat rendah	5	20,83	2	8,33
35-54	Rendah	11	45,84	5	20,83
56-64	Sedang	5	20,83	2	8,33
65-84	Tinggi	3	12,50	10	41,67
85-100	Sangat Tinggi	0	0	5	20,84
Jumlah		24	100	24	100

Berikut disajikan diagram batang hasil belajar matematika kelompok eksperimen setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Belajar *pretest* dan *posttest* Kelas X_{pa}

Adapun data hasil observasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang fokus terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 10,12,13, 15. Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang fokus setiap pertemuan = 52,08%
2. Siswa yang mengerti terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 8,12,10,15. Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang mengerti terhadap materi yang diajarkan setiap pertemuan = 46,88%
3. Siswa yang aktif pada pembahasan contoh soal pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 8,12,11,15. Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang aktif pada pembahasan contoh soal setiap pertemuan = 47,92%
4. Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran pada pertemuan II, III, IV, V. yaitu berturut-turut 4,7,3,7. Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran setiap pertemuan = 21,88%
5. Siswa yang fokus terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan II, III, IV,V yaitu berturut-turut 10,8,13, 15 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang fokus setiap pertemuan = 47,92%

6. Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis pada pertemuan II, III, IV, V. yaitu berturut-turut 2, 5, 4, 8 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis setiap pertemuan = 19,79%
7. Siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 4, 6, 5, 8 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain setiap pertemuan = 23,96%
8. Siswa yang mengerjakan soal dengan benar pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 10, 8, 6, 8. Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang mengerjakan soal dengan benar setiap pertemuan = 33,33%.

4. Data Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Menggunakan strategi pembelajaran *Prediction Guide*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil belajar yang diteliti disini bukan hanya hasil tes siswa tetapi juga hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Berikut ini data-data hasil belajar siswa yang dikumpulkan penulis dan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Hasil *Pretest* Kelas X_{pi}

No.	Nama	Nilai
1.	Andi Muhammad Ridwan	55
2.	Anita Sulfiani	50
3.	Ayu Yuliana	40
4.	Desi Aptaningsih	35
5.	Dian Paramitha	40
6.	Dewi Musdalifa	45
7.	Egi Numala	35
8.	Endar	60
9.	Elfira	50
10.	Emmy Novita Basrah	40
11.	Ermawati	75
12.	Evitamila	55
13.	Yani Ma'ruf	55
14.	Filsani	65
15.	Fitrawati	55

Berdasarkan dari hasil *pretest* pada tabel 5 maka setelah dilakukan uji data menggunakan SPSS 15 maka diperoleh hasil pengolahan data analisis statistic deskriptif *pretest* kelas X_{pi} .

Statistics

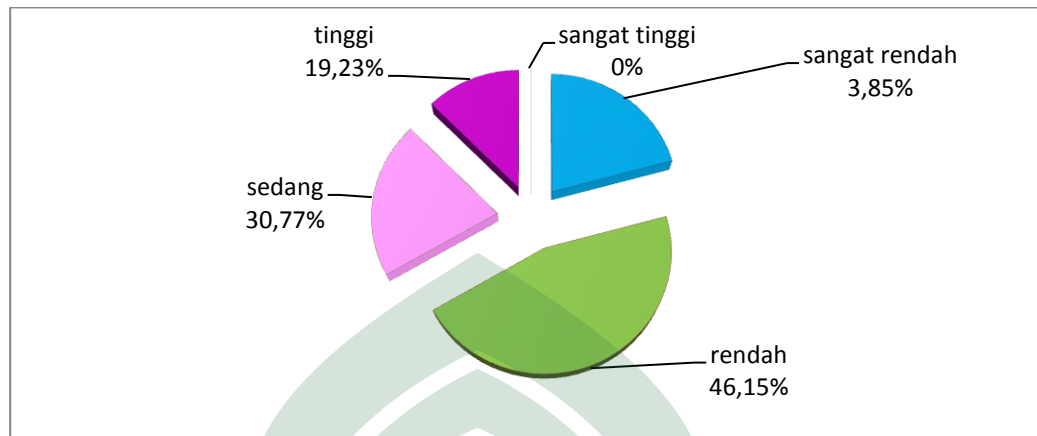
Hasil *Pretest* Kelas XPI

N	Valid	26
	Missing	0
Mean		51,5385
Std. Error of Mean		2,49259
Median		52,5000
Mode		55,00
Std. Deviation		12,70978
Variance		161,538
Range		50,00
Minimum		25,00
Maximum		75,00
Sum		1340,00
Percentiles	25	40,0000
	50	52,5000
	75	60,0000

Hasil *Pretest* Kelas XPi

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25,00	1	3,8	3,8	3,8
	35,00	3	11,5	11,5	15,4
	40,00	3	11,5	11,5	26,9
	45,00	2	7,7	7,7	34,6
	50,00	4	15,4	15,4	50,0
	55,00	6	23,1	23,1	73,1
	60,00	2	7,7	7,7	80,8
	65,00	2	7,7	7,7	88,5
	70,00	1	3,8	3,8	92,3
	75,00	2	7,7	7,7	100,0
	Total	26	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa hasil *pretest* yaitu: Hasil *pretest* kelompok eksperimen yaitu: 1 siswa (3,85%) terdapat berada pada kategori sangat rendah, 12 siswa (46,15%) berada pada kategori rendah, 8 siswa (30,77%) berada pada kategori sedang, 5 siswa (19,23%) berada pada kategori tinggi, sedangkan pada tidak ada siswa pada kategori sangat tinggi. . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas Xpi MA Madaniyah Gunung sebelum menggunakan strategi pembelajaran *Prediction Guide* masih dikategorikan rendah. Adapun diagram lingkaran dari keadaan awal kelas Xpi untuk memperjelas gambaran.



Gambar 4. Diagram lingkaran hasil *pretest* Kelas Xpi

5. Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan metode pembelajaran *Prediction Guide*

Berdasarkan dari hasil *posttest* pada tabel 6 maka setelah dilakukan uji data menggunakan SPSS 15 maka diperoleh hasil pengolahan data analisis statistic deskriptif *posttes* kelas XPI

Statistics

Hasil *Posttest* Kelas XPI

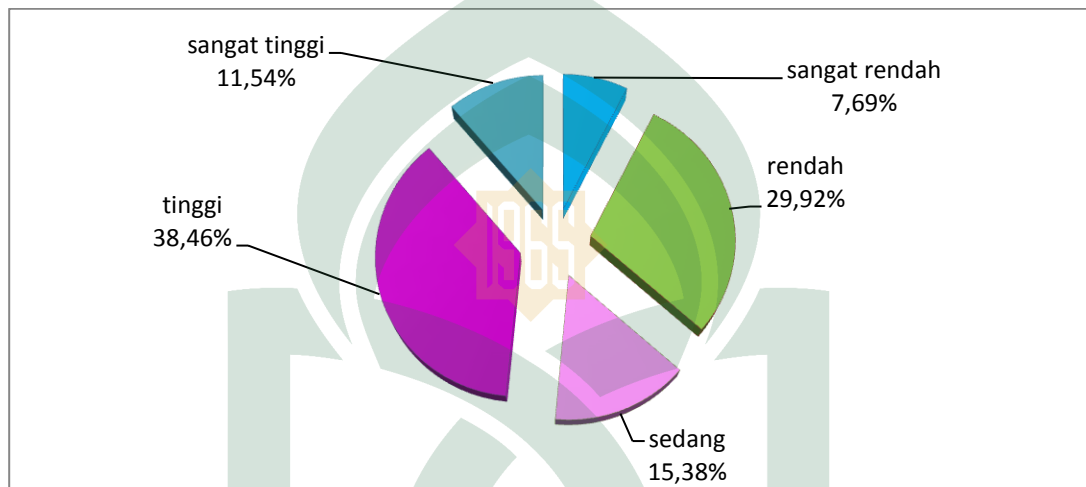
N	Valid	26
	Missing	0
Mean		62,3846
Std. Error of Mean		3,46191
Median		65,0000
Mode		63,00(a)
Std. Deviation		17,6523
Variance		311,606
Range		62,00
Minimum		31,00
Maximum		93,00
Sum		1622,00
Percentiles	25	47,2500
	50	65,0000
	75	73,5000

Hasil *Posttest* Kelas Xpi

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	31,00	1	3,8	3,8	3,8
	33,00	1	3,8	3,8	7,7
	39,00	1	3,8	3,8	11,5
	40,00	1	3,8	3,8	15,4
	43,00	1	3,8	3,8	19,2
	45,00	1	3,8	3,8	23,1
	48,00	1	3,8	3,8	26,9
	53,00	1	3,8	3,8	30,8
	54,00	1	3,8	3,8	34,6
	55,00	1	3,8	3,8	38,5
	58,00	1	3,8	3,8	42,3
	63,00	2	7,7	7,7	50,0
	67,00	2	7,7	7,7	57,7
	68,00	2	7,7	7,7	65,4
	70,00	1	3,8	3,8	69,2
	71,00	1	3,8	3,8	73,1
	72,00	1	3,8	3,8	76,9
	78,00	1	3,8	3,8	80,8
	81,00	1	3,8	3,8	84,6
	82,00	1	3,8	3,8	88,5
	88,00	1	3,8	3,8	92,3
	92,00	1	3,8	3,8	96,2
	93,00	1	3,8	3,8	100,0
	Total	26	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa hasil *pretest* yaitu: Hasil *posttest* kelompok kontrol yaitu: terdapat 2 siswa (7,69%) berada pada kategori sangat rendah, 7 siswa (26,92%) berada pada kategori rendah, 4 siswa (15,38%) berada pada kategori sedang, 10 siswa (38,46%) berada pada kategori tinggi, dan 3 siswa (11,54%) berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X_{pi} MA Madaniyah Gunung setelah menggunakan strategi pembelajaran *Prediction Guide* masih dikategorikan tinggi. Adapun diagram lingkaran dari hasil *posttest* kelas X_{pi} untuk memperjelas gambaran.



Gambar 5. Diagram Lingkaran *posttest* Kelas Xpi

- a. Hasil pengolahan uji normalitas *posttest* dengan Penggunaan Strategi *Prediction Guide*.

Selain itu hasil pengolahan uji normalitas *posttest* kelas X_{pi} dapat dilihat dibawah ini

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil <i>posttest</i> Kelas X_1	,103	26	,200(*)	,971	26	,657

riterKriteriia normalitas: Normal jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$

Tidak normal jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$

Dari pengolahan data diatas maka dapatdiketahui $\text{sig} = 0,200$ maka data nilai *posttest* melalui penerapan *inside outside circle* berdistribusi normal karena $\text{sig} > \alpha$ atau $0,200 > 0,05$.

6. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xpi MA Madaniyah

Gunung dengan Penggunaan Strategi *Prediction Guide*.

Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif terhadap hasil tes belajar pada kelas yang diajar dengan Strategi pembelajaran *Prediction Guide* setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 6.7: Nilai Statistik deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* Kelas Xpi

Statistik	Nilai Statistik	
	Pretest Kelas XPI	Posttest Kelas XPI
Jumlah Sampel	26	26
Nilai Terendah	25	31
Nilai Tertinggi	75	92
Nilai rata-rata (\bar{x})	51,54	62,38
Standar de Viasi	12,71	17,65

c. Hasil *Pretest* Kelas Xpi MA Madaniyah Gunung.

Skor maksimum yang diperoleh sebelum dilakukan perlakuan pada Kelas Xpi adalah 75, sedangkan skor terendah adalah 25 , skor rata-rata yang diperoleh adalah 51,54 dengan standar deviasi adalah 12,71.

d. Hasil *Posttest* Kelas Xpi MA Madaniyah Gunung.

Skor maksimum yang diperoleh setelah dilakukan perlakuan pada Kelas X pi adalah 92, sedangkan skor terendah adalah 31, skor rata-rata yang diperoleh adalah 62,38 dengan standar deviasi adalah 17,65 .

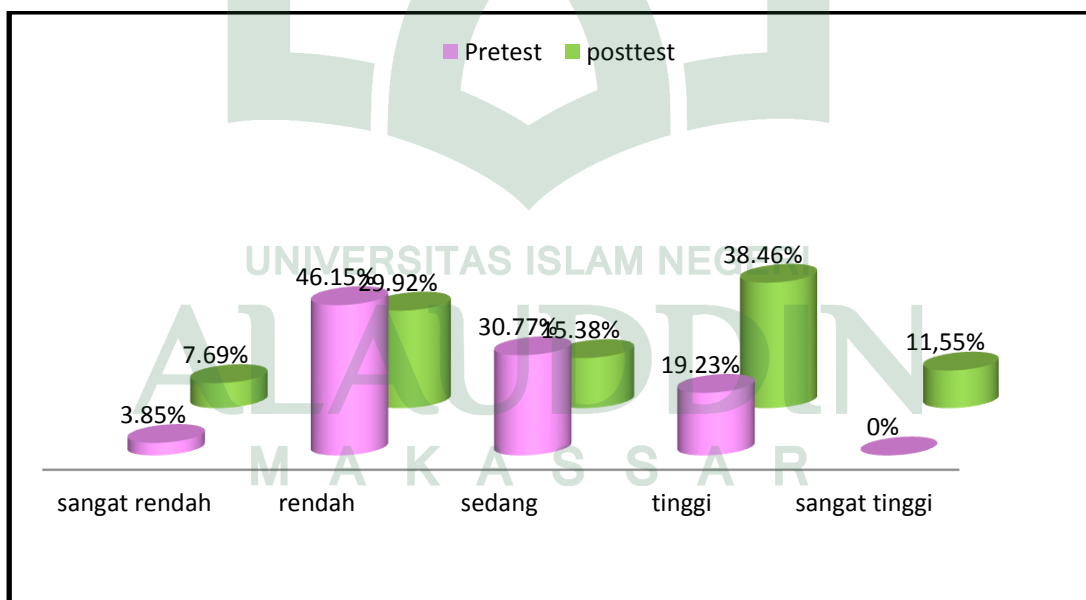
Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa meski peningkatannya tidak terlalu signifikan. Nilai minimum pada *pretest*, yaitu 25 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 31. Nilai maksimum pada *pretest* yaitu 75 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 92. Nilai rata-rata hasil belajar pada *pretest* yaitu 51,54 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 62,38. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan strategi *Prediction Guide* hasil belajar siswa kelas Xpi MA Madaniyah Gunung mengalami peningkatan.

Jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi akan diperoleh frekuensi dan presentase untuk kelompok eksperimenl setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*. Tabel distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar matematika pada *pretest* dan *posttest* siswa kelas Xpi MA Madaniyah Gunung adalah sebagai berikut:

Tabel 8: Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Matematika pada Pretest dan Posttest Siswa Kelas X_{pi} MA Madaniyah Gunung

Tingkat Penguasaan	Kategori	Pretest Kelas X _{pi}		Posttest Kelas X _{pi}	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
35-54	Rendah	12	46,15	7	26,92
56-64	Sedang	8	30,77	4	15,38
65-84	Tinggi	5	19,23	10	38,46
85-100	Sangat Tinggi	0	0	3	11,55
Jumlah		25	96,15	24	92,31

Berikut disajikan diagram batang hasil belajar matematika kelompok eksperimen setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*.



Gambar 6. Diagram Perbandingan Hasil Belajar *pretest* dan *posttest* Kelas X_{pi}.

Adapun data hasil observasi untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam bentuk perubahan tingkah laku siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang fokus terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 6,18,12,18 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang fokus setiap pertemuan = 51,92%
2. Siswa yang mengerti terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 4,12,8,15 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang mengerti terhadap materi yang diajarkan setiap pertemuan = 37,50%
3. Siswa yang aktif pada pembahasan contoh soal pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 4,12,13,11 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang aktif pada pembahasan contoh soal setiap pertemuan = 38,46%
4. Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 5,8,6,15 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran setiap pertemuan = 32,69%
5. Siswa yang fokus terhadap materi yang diajarkan pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 10,15,13,17 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang fokus setiap pertemuan = 52,88 %

6. Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis pada pertemuan II, III, IV,V yaitu berturut-turut 2, 8, 12, 15 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis setiap pertemuan = 35,58%
7. Siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 8, 12, 15, 14 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang menanggapi jawaban dari siswa lain setiap pertemuan = 47,12%
8. Siswa yang mengerjakan soal dengan benar pada pertemuan II, III, IV, V yaitu berturut-turut 11,15, 23, 24 Dengan demikian persentase rata-rata siswa yang mengerjakan soal dengan benar setiap pertemuan = 66,35%

A. Analisis Setelah Penerapan Strategi Pembelajaran Critical Incident dan Prediction Guide.

Analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana rata-rata (\bar{x}_1) hasil belajar yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Critical Incident adalah 66,71 dan rata-rata (\bar{x}_2) hasil belajar yang diajar dengan tipe Prediction Guide adalah 62,38 dengan $n_1 = 24$ dan $n_2 = 26$ jadi jumlah $n = 50$ siswa. Standar deviasi $S_1 = 19,32$ dan $S_2 = 17,65$, jadi t hitung adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{66,71 - 62,38}{\sqrt{\frac{(24 - 1)19,32^2 + (26 - 1)17,65^2}{24 + 26 - 2} \left(\frac{1}{24} + \frac{1}{26} \right)}}$$

$$t = \frac{4,33}{\sqrt{\frac{(23)373,2624 + (25)311,5225}{48} \left(\frac{25}{312} \right)}}$$

$$t = \frac{4,33}{\sqrt{\frac{8585,0352 + 7788,0625}{48} \left(\frac{25}{312} \right)}}$$

$$t = \frac{4,33}{\sqrt{341,10621 \times 0,0801282}}$$

$$t = \frac{4,33}{\sqrt{27,332227}}$$

$$t = \frac{4,33}{5,23}$$

$$t = 0,83$$

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Critical Incident* dan *Prediction Guide*.

Kriteria pengujian hipotesis yaitu:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$
- H_1 diterima dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dari pengolahan data diatas maka dapat diketahui $t_{hitung} = 0,83$ dan $t_{tabel} = 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,83 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Critical Incident* dan *Prediction Guide*.

B. Pembahasan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *pretest-posttest- only design* yang bertujuan melihat perbedaan hasil belajar antara dua metode yang berbeda. Metode pembelajaran yang digunakan adalah:

1. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X_{pa}
 - a. Sebelum Menggunakan strategi pembelajaran *Critical Incident*

Sebelum dilakukan perlakuan terhadap kelas X_{pa} maka diadakan *test* awal untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan metode pembelajaran *Critical Incident* ini diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 48,13 dan nilai yang diperoleh berada pada kategori sangat rendah sebesar 20,83% dengan jumlah frekuensi siswa sebanyak 5 orang dari jumlah siswa, 11 siswa (45,84%) berada pada kategori rendah, 5 siswa (20,83%) berada pada kategori sedang, 3 siswa (12,50%) berada pada kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sangat tinggi 0% . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung sebelum menggunakan metode pembelajaran *Critical Incident* masih dikategorikan rendah.

b. Setelah Menggunakan metode pembelajaran *Critical Incident*

Setelah dilakukan perlakuan terhadap kelas X_{pa} maka diadakan *test* akhir (*posttest*) untuk mengetahui hasil belajar siswa. Setelah menggunakan metode pembelajaran *Critical Incident* ini diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 66,71 dan nilai yang diperoleh berada pada kategori sangat rendah sebesar 8,33% dengan jumlah frekuensi siswa sebanyak 2 orang dari jumlah siswa, 5 siswa (20,83%) berada pada kategori rendah, 2 siswa (8,33%) berada pada kategori sedang, 10 siswa (41,67%) berada pada kategori tinggi, dan 5 siswa (20,84%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung setelah menggunakan strategi pembelajaran *Critical Incident* masih dikategorikan tinggi.

Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa meski peningkatannya tidak terlalu signifikan. Nilai minimum pada *pretest*, yaitu 25 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 30. Nilai maksimum pada *pretest* yaitu 70 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 98. Nilai rata-rata hasil belajar pada *pretest* yaitu 48,13 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 66,71. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode *Critical Incident* hasil belajar siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung mengalami peningkatan.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X_{pi}

a. Sebelum Menggunakan metode pembelajaran *Prediction Guide*

Sebelum dilakukan perlakuan terhadap kelas X_{pa} maka diadakan *test* awal untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan metode pembelajaran *Prediction Guide* ini diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 51,54 dan nilai yang diperoleh berada pada kategori sangat rendah sebesar 3,85% dengan jumlah frekuensi siswa sebanyak 1 orang dari jumlah siswa, 12 siswa (46,15%) berada pada kategori rendah, 8 siswa (30,77%) berada pada kategori sedang, 5 siswa (19,23%) berada pada kategori tinggi, sedangkan pada tidak ada siswa pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X_{pa} MA Madaniyah Gunung sebelum menggunakan strategi pembelajaran *Prediction Guide* masih dikategorikan rendah.

b. Setelah Menggunakan metode pembelajaran *Prediction Guide*

Setelah dilakukan perlakuan terhadap kelas X_{pi} maka diadakan *test* akhir (*posttest*) untuk mengetahui hasil belajar siswa. Setelah menggunakan strategi pembelajaran *Prediction Guide* ini diperoleh hasil belajar dengan nilai rata-rata sebesar 62,38 dan nilai yang diperoleh berada pada kategori sangat rendah sebesar 7,69% dengan jumlah frekuensi siswa sebanyak 2 orang dari jumlah siswa, 7 siswa (26,92%) berada pada kategori rendah, 4 siswa (15,38%) berada pada kategori sedang, 10 siswa (38,46%) berada pada kategori tinggi, dan 3 siswa (11,54%) berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X_{pi} MA Madaniyah Gunung setelah menggunakan strategi pembelajaran *Prediction Guide* masih dikategorikan tinggi.

Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa meski peningkatannya tidak terlalu signifikan. Nilai minimum pada *pretest*, yaitu 25 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 31. Nilai maksimum pada *pretest* yaitu 75 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 92. Nilai rata-rata hasil belajar pada *pretest* yaitu 51,54 setelah dilakukan *posttest* meningkat menjadi 62,38. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan strategi *Prediction Guide* hasil belajar siswa kelas Xpi MA Madaniyah Gunung mengalami peningkatan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan, bahwa:

1. Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Critical Incident* nilai rata-ratanya 66,71 sedangkan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Prediction Guide* nilai rata-ratanya 62,38.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Critical Incident* dan *Prediction Guide* dalam pelajaran matematika dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,83 > 0,05$.
3. Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Critical Incident* lebih baik dari pada siswa yang diajar metode pembelajaran *Prediction Guide*.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memilih metode ataupun tipe pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.